

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan Negara kepulauan yang penuh dengan kekayaan serta keragaman budaya, ras, suku, kepercayaan, agama, bahasa, dan masih banyak lagi yang lainnya. Meskipun penuh dengan keragaman budaya, Indonesia tetap satu sesuai dengan semboyannya, *binika tunggal ika* yang artinya “meskipun berbeda tetapi tetap satu jua”. Keragaman budaya turut serta di dukung oleh wilayah Negara kesatuan republik Indonesia yang terpisah wilayahnya oleh lautan. Keragaman merupakan suatu kondisi pada kehidupan masyarakat. Perbedaan seperti itu ada pada suku bangsa, agama, ras, serta budaya. Keragaman yang ada di Indonesia adalah kekayaan dan keindahan bangsa Indonesia.

Indonesia bisa disebut sebagai kaya akan tradisi ini tak lepas dari banyaknya suku yang mendiami negeri ini. Setiap suku memiliki tradisi masing-masing, sehingga membuat Indonesia kaya. Tradisi tersebut mengandung mitos tertentu tergantung dari kepercayaan masyarakat setempat terhadap mitos tradisi yang diturunkan secara turun temurun oleh nenek moyang.

Mitos pada dasarnya bersifat religious, karena memberi rasio kepada kepercayaan dan praktek keagamaan. Masalah yang dibicarakannya adalah masalah-masalah pokok manusia. Mitos yang demikian itu, sejauh dipercaya, diterima, dan dilestarikan, dapat dikatakan menggambarkan sebagai pandangan dunia rakyat, yaitu konsepsi yang tidak dinyatakan tetapi implisit tentang tempat mereka ditengah-tengah alam dan tentang seluk-beluk dunia mereka. (Soekadijo.1985:229).

Sejarawan sering memakai istilah “mitos” untuk merujuk kepada cerita yang tak benar, yang dibedakan secara tegas dari cerita buatan mereka, atau “sejarah” mungkin akan memperjelas jika pemakaian tersebut dibandingkan dengan pemakaian oleh antropolog, para ahli teori sastra atau psikolog dan yang lainnya. Malinowski, misalnya, mengklaim bahwa mitos- terutama jika bukan secara eksklusif adalah cerita yang mempunyai fungsi sosial. Suatu mitos, katanya, suatu cerita tentang masa lampau yang berfungsi sebagai “piagam” untuk masa kini.

Artinya cerita itu menjalankan fungsi menjustifikasi beberapa pranata yang ada dimasa kini sehingga dapat mempertahankan keberadaan pranata tersebut. Ia mungkin berpikir tidak hanya tentang cerita yang dikisahkan oleh penduduk kepulauan tropis, melainkan juga tentang makna karta, suatu dokumen yang digunakan untuk menjustifikasi berbagai lembaga dan beraneka praktek selama berabad-abad.

Difinisi lain mitos ialah suatu cerita yang berisi pesan moral, misalnya, menangnya kebaikan atas kejahatan, serta tokoh-tokoh, apakah sebagai pahlawan atau penjahat, yang disifatkan sebagai lebih besar (atau lebih kecil) dari pada kehidupan. (Burke.2015:167-168)

Berbicara mengenai kajian mitos itu sendiri, sebenarnya keberadaan mitos bukanlah hal yang asing. Tetapi sayang sekali kajian mitos yang telah begitu berkembang di dunia Barat ini tidak begitu tampak jejaknya dalam dunia ilmu pengetahuan di Indonesia, khususnya dalam bidang humaniora.

Oleh karena itu menurut Putra(2013:183) kajian-kajian mitos yang lebih serius dan teoritis masih sangat diperlukan di negeri kita, karena dapat di gunakan untuk dapat mengungkapkan makna-makna yang lebih dalam dari berbagai cerita tersebut, serta menampilkan berbagai dimensi baru bagi kita, sebab suatu dongeng atau mitos acapkali tidak hanya merupakan sebuah dongeng yang tanpa arti atau sekedar alat penghibur diwaktu senggang saja, tetapi lebih dari itu.

Penelitian terhadap mitos menjadi menarik karena mitos dipandang sebagai hasil konstruksi budaya suatu masyarakat, kemudian dijadikan sebagai kebenaran dalam masyarakat pemilik mitos tersebut tanpa mengetahui makna dibalik mitos tersebut. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian terhadap mitos agar dapat mengungkap jalan pikiran yang terdapat dibalik mitos tersebut (Dandirwalu, 2006:1).

Berdasarkan uraian-uraian diatas maka disimpulkan jika mitos adalah sebuah cerita yang tidak teratur. Namun, dibalik ketidak teraturan terdapat keteraturan-keteraturan tertentu. Levi-Strauss melihat mitos atau dongeng seperti fenomena bahasa. Bahasa, seperti diketahui, merupakan suatu sistem simbol yang digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan. Demikian juga halnya dengan

mitos, yang merupakan sebuah cerita, yang juga digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan tertentu. Atas dasar pandangan inilah, hingga kini orang masih selalu berusaha mencari dan menggali logika dan pesan-pesan yang dianggap ada dibalik berbagai mitos di muka bumi (Putra,1997:xxxi-xxxii)

Salah satu ciri agama adalah kepercayaan kepada makhluk dan kekuatan supranatural. Dalam usahanya untuk mengendalikan dengan menggunakan sarana agama apa yang tidak dapat dikendalikan dengan cara-cara lain, manusia berpaling kepada doa, kurban, dan kegiatan upacara pada umumnya. Dibelakangnya ada anggapan tentang adanya makhluk-makhluk supranatural, yang menaruh perhatian kepada urusan manusia, dan kepada siapa permohonan pertolongan dapat ditujukan. Untuk mudahnya makhluk-makhluk tersebut dapat dikategorikan menjadi tiga kategori: dewa-dewa besar, arwah leluhur, dan makhluk supranatural bukan manusia.

Agama dalam pengertian “Addien”, sumbernya adalah wahyu dari tuhan. Sedangkan kebudayaan sumbernya dari manusia. Jadi agama tidak dapat dimasukkan kedalam lingkungan kebudayaan selama manusia berpendapat bahwa tuhan tak dapat dimasukkan ke dalam hasil cipta manusia.

Bagi orang yang bertuhan adalah sebaliknya. Alam semesta ini menurut mereka adalah ciptaan tuhan. Dengan demikian agama dapat dipengaruhi terciptanya kebudayaan, sedangkan kebudayaan tak dapat menciptakan agama. Sebagaimana halnya tuhan dapat mempengaruhi manusia, tetapi manusia tak dapat mempengaruhi tuhan. (Prasetya.2004:47).

Setiap masyarakat mempunyai kepercayaan tersendiri terhadap sesuatu yang dianggap penting ataupun sakral yang mungkin terjadi adanya kejadian tertentu, sehingga dianggap suatu hal yang harus dijadikan tradisi. Mitos ini sudah ada pada zaman nenek moyang dan bahkan dilaksanakan secara turun temurun dan dipercaya hingga saat ini.

Masyarakat montor mayoritasnya adalah masyarakat yang masih tradisional, banyak yang masih mempercayai tentang legenda ataupun mitos yang beredar sejak zaman dahulu yaitu pada saat ini legenda dan mitos tersebut diceritakan pada anak cucu mereka. Para tetua masyarakat Montor sangat menjaga

mengsakralkan tempat-tempat yang dianggap keramat seperti halnya tempat sumur tantoh.

Sumur tantoh adalah sumur yang keberadaannya konon ada dengan sendirinya tanpa dibuat oleh manusia, entah siapa yang membuatnya, jin, ataupun makhluk yang lain, terlepas dari itu semua somor tantoh merupakan somor yang konon tidak pernah mengalami kekeringan dan juga dengan beragam mitos yang ada.



Gambar sketsa tempat somor tantoh dan gambar dari jauh

Sketsa diatas menggambarkan bentuk *somor tantoh*, peneliti memilih menggambarkan lewat sketsa karena somor tersebut tidak diperbolehkan untuk diambil fotonya. Namun kurang lebih bentuk dan keadaan somor tantoh adalah seperti gambar sketsa yang diatas, dari gambar diatas dapat diketahui bahwa tidak ada pembangunan terhadap somor tersebut, juga dan dengan keberadaan somor tersebut yang berada di tengah persawahan lengkap pohon besar di sampingnya menambah keangkeran somor tantoh tersebut.

Masyarakat Montor mempercayai bahwa somor tersebut mempunyai keistimewaan tersendiri, dimana salah satunya air dari somor tersebut bisa dijadikan pengobatan alternatif dengan penyaki-penyakit tertentu. Meskipun bagi masyarakat desa lain sumur tantoh dianggap sebagai sumur peninggalan nenek moyang saja namun lain halnya dengan masyarakat montor yang sangat menganggap sakral adanya sumur tantoh ini, sehingga mitos tentang legenda sumur tantoh dan khasiatnya di percayai oleh masyarakat montor dan diceritakan terhadap keturunannya sampai saat ini.

Penelitian ini berawal dari sebuah studi kasus dimana dalam salah satu desa ada sebuah sumur tantoh yang sangat dipercayai mempunyai khasiat terhadap berbagai macam penyakit, mitos ini berawal dari cerita para nenek moyang mereka tentang adanya sumur tantoh disinilah ketertarikan peneliti ingin meneliti mitos sumur tantoh karena peneliti ingin mengetahui lebih dalam tentang mitos khasiat air sumur tantoh, sumur yang di anggap sangat keramat bagi masyarakat montor di Desa Montor Kecamatan Banyuates Kabupaten Sampang.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana kontruksi sosial Mitos air penyembuhan Sumur Tantoh pada masyarakat Desa Montor Kecamatan Banyuates Kabupaten Sampang?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengetahui Kontruksi Sosial Mitos air penyembuhan Sumur Tantoh pada masyarakat Desa Montor Kecamatan Banyuates Kabupaten Sampang

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Secara Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi para peneliti selanjutnya dan bisa menjadikan referensi dalam kajian penelitian sosiologi yang berkaitan dengan kontruksi dan mitos

1.4.2 Secara Praktis

Diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan khususnya dalam pengembangan ilmu sosiologi yang berkaitan dengan Mitos yang ada di masyarakat.

6.2 Saran

Masyarakat diharapkan mempercayai keistimewaan pada sumur tersebut terutama pada mitos airnya yang dipercaya oleh masyarakat mempunyai khasiat sebagai air penyembuhan, bahwa hal ini terjadi semata-mata karena kehendak yang maha kuasa. Berharap sumur atau air tersebut tidak menimbulkan kemusrikan dimasyarakat, dimana masyarakat mempercayai hal-hal tersebut tidak keluar dari syariat islam.

Dimana meskipun nantinya masyarakat banyak yang sembuh dengan menggunakan air tersebut namun kita harus selalu ingat bahwa itu semua terjadi karena adanya pertolongan Allah swt. Masyarakat harus percaya bahwa air dari sumur tersebut hanyalah sebuah perantara karena meskipun itu hanyalah sebuah air jika Allah sudah menghendaki maka tidak adayang tidak mungkin.